Jurnal Pakarena
Volume 6 Nomor 1 Juli 2021
e-ISSN: 2714-6081dan p-ISSN: 2528-6994
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

STAGING STRUCTURE OF PLAY "ADONG PULANG" PETTA PUANG PLAY TROUPE IN SOUTH SULAWESI

Andi Baetal Mukaddas

Keywords :
Staging ; Structure ; Petta Puang;

Corespondensi Author
Universitas Negeri Makassar
nasulikku70@gmail.com

History Artikel
Received: 09-05-2021;
Reviewed: 27-05-2021;
Revised: 03-06-2021;
Accepted: 30-06-2021;
Published: 01-07-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penggambaran khusus mengenai Struktur Pementasan Lakon "*Adong Pulang*" Rombongan Sandiwara *Petta Puang* di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara detail dan selanjutnya mendeskripsikan tentang Struktur Pertunjukan Lakon "*Adong Pulang*" Rombongan Sandiwara *Petta Puang* di Sulawesi Selatan. Untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini dilakukan pendekatanan alisis struktur dan tekstur sekaligus juga akan dikaji unsur-unsur estetika Thomas Munro yang mencakup ide, detail, elemen, komposisi, struktur, jalinan antar unsur. Semua unsure estetika tersebut dalam pementasan teater terwujud melalui plot, penokohan, tema, dialog, pengadegangan, kostum, tata cahaya, setting, property dan musik. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa struktur pementasan teater ''*AdongPulang*'' Rombongan Sandiwara *PettaPuang* di Sulawesi Selatan tidak terikat dengan konsep determinan, artinya bahwa pertunjukannya lebih mengandalkan improvisasi yang terbangun melalui dialog- dialog lepas serta respon dari penonton. Selain itu beberapa konsep teater yang berlaku secara umum tidak lagi menjadi acuan dalam pertunjukannya, tapi tampil semaunya, apa adanya dengan satu prinsip yang penting penonton terhibur

ABSTRACT

This study aims to provide a specific description of the Performance Structure of the Play "Adong Pulang" for the Petta Puang Play Troupe in South Sulawesi. This study uses a qualitative approach, the data obtained through the method of observation, interviews and documentation. The purpose of this study is to understand in detail and then describe the structure of the play "Adong Pulang" for the Petta Puang Play Troupe in South Sulawesi. To explore the problems in this research, a structure and texture analysis approach will be carried out as well as Thomas Munro's aesthetic elements which include ideas, details, elements, composition, structure, interwoven elements. All these aesthetic elements in theatrical performances are manifested through plot, characterization, theme, dialogue, scene, costumes, lighting, setting, property and music. This study concludes that the structure of the theater performance of "AdongPulang" for the PettaPuang Sandiwara Group in South Sulawesi is not tied to the concept of determinants, meaning that the show relies more on improvisation which is built through loose dialogues and responses from the audience. In addition, several general theater concepts are no longer a reference in the show, but appear as they please, as they are with one principle that is important for the audience to be entertained.

Pendahuluan

Rombongan Sandiwara *Petta Puang* (RSPP), adalah salah satu kelompok teater yang sangat populer di Sulawesi Selatan. Kelompok ini memiliki ciri pementasan yang sangat berbeda dengan kelompok teater kebanyakan. Berawal dari menghadiri undangan untuk mewakili Kabupaten Bone dalam kegiatan perlombaan drama pada pameran pembangunan yang dilaksanakan oleh DEPPEN (Departemen Penerangan). Pada perlombaan tersebut Rombongan Sandiwara Petta Puang yang sebelumnya bernama "Teater Mekar Buana" menampilkan naskah yang berjudul "Kandang", dengan tokoh utama *Petta Puang*. Dari sinilah cikal bakal Rombongan Sandiwara *Petta Puang* dan mulai mendapat banyak penggemar dengan pola teater rakyat. Setiap kali mereka tampil, tokoh *Petta Puang* menjadi pemeran utama. Pada tahun 1993 Bahar Merdu merubah nama teater "Mekar Buana" menjadi Rombongan Sandiwara Petta Puang.

Dari tahun ke tahun kelompok ini mampu merebut hati penonton dari kalangan mana saja dan mengangkat konsep pertunjukan komedi dengan tema sosial. Rombongan Sandiwara *Petta Puang* memiliki estetika tersendiri dalam setiap pertunjukan, baik dari tata panggung, tata rias, tata cahaya, properti dan kostum. Berkat kelihaian dari Bahar Merdu meramu pertunjukannya menjadikan kelompok ini bertahan dan mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal demikian dapat dibuktikan dengan intensitas pertunjukan yang senantiasa hadir dalam setiap event maupun dalam bentuk program acara di stasiun televisi lokal. Keunikan yang dimiliki Rombongan Sandiwara Petta Puang dalam setiap pertunjukan ditandai dengan konsistensinya dalam menampilkan karakteristik lokal Sulawesi Selatan, seperti penggunaan kostum, gaya bahasa yang digunakan, representasi penokohan lokal, properti bernuansa lokalitas sampai pada skenario dan narasi cerita yang khas. Dalam setiap skenario cerita Rombongan Sandiwara *Petta Puang*, terdapat pesan atau 'paseng' kearifan lokal sebagai representasi dari wasiat luhur yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan. Disamping itu, keunikan lain yang dimiliki oleh Rombongan Sandiwara *Petta Puang* adalah keterlibatannya dalam situasi dan keadaan yang tidak memandang kelas, strata sosial, tempat, ruang dan seterusnya, sehingga Rombongan Sandiwara *Petta Puang* dapat hadir dimana saja yang tidak terikat oleh kepentingan politik dan kekuasaan yang terjadi disekitarnya (Yudistira: 2001).

Menurut Bahar Merdu dalam suatu wawancara (2015) bahwa Rombongan Sandiwara *Petta Puang*, pementasannya selalu mengacu pada pola pertunjukan rakyat dalam wacana akar budaya Bugis – Makassar dan sekitarnya. Kurang lebih seratus kali pertunjukan dengan puluhan naskah yang telah dipentaskan sejak tahun 1985 hingga saat ini. Tema – tema yang diangkat lebih banyak mengarah kepada kritik sosial yang berkaitan dengan perilaku masyarakat. Selain itu hal yang menarik dalam setiap pementasan adalah, tokoh utama *Petta Puang* selalu menggunakan kostum tradisi suku Bugis berupa songkok guru, jas tutup, lipa sabbe, dan properti berupa tongkat dan kursi kayu. Dalam setiap pementasan tokoh Conga' dan Gimpe yang menjadi ata' (pembantu) senantiasa hadir dengan karakter lokal dan tetap setia mendampingi *Petta Puang*.

Menurut (Yudistira: 2001), hal lain yang menarik dari Rombongan Sandiwara *Petta Puang* karena dapat dipentaskan di mana saja, di kota maupun di dusun, lorong lorong terpencil, pulau, hotel-hotel berbintang, kampus-kampus, di gunung, pada kapal laut yang sedang berlayar, media televisi maupun radio dengan sasaran penonton

yang tak terbatas, mulai abang becak, hingga gubernur bahkan mantan Presiden B.J. Habibie, Ibu Megawati, Susilo Bambang Yudoyono pun pernah menyaksikannya. Sejak kehadirannya di panggung teater Sulawesi Selatan, Rombongan Sandiwara Petta Puang telah melahirkan puluhan naskah dan telah dipentaskan dibeberapa daerah. Menurut Bahar Merdu dari sekian banyak naskah yang telah dipentaskan, naskah yang berjudul "*Adong* Pulang" menjadi lakon yang paling digemari oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Naskah ini berupaya menjadi "mata pedang" dalam menafsir prilaku masyarakat sekitarnya yang terus bergerak pada arus modernitas. Naskah ini mengangkat fenomena budaya Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis - Makassar yang berkaitan dengan stratifikasi sosial.

Lakon "*Adong Pulang*" bercerita tentang konflik keluarga antara anak (Andi Adong) dengan ayahnya yaitu *Petta Puang*. Perdebatan berkaitan dengan stratifikasi sosial yaitu gelar Andi (gelar bangsawan bagi suku Bugis) yang menjadi inti dari lakon tersebut dan telah dipentaskan kurang lebih 70 kali di berbagai daerah. Lakon "*Adong* Pulang" sesungguhnya mengkritisi pemakaian gelar Andi bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis yang akhir akhir ini ramai kembali diperbincangkan. Fenomena tersebut telah mentradisi sejak era reformasi tanpa melihat lagi silsilah keturunan. Selanjutnya lakon "*Adong* Pulang" dalam struktur pertunjukannya lepas dan tidak terikat dengan konsep determinan. Aktor bebas berimprovisasi di atas panggung. Kadang kadang berbaur dengan penonton sambil berdialog. Dalam menyampaikan kritik dilakukan dalam bentuk bercanda, sehingga tidak menyakiti pihak-pihak yang dikritik. Beberapa tulisan berkaitan dengan Rombongan sandiwara Petta Puang pernah ditulis oleh M. Bodden (2013), LH Bain (2005), Z. Burhan (2017), namun tulisan bersifat umum. Beberapa artikel yang terbit dimedia lokal dan nasional tampil membahas pertunjukan rombongan Sandiwara Petta Puang. Pada tahun 2017 AB Mukaddas menulis disertasi dengan judul Rombongan Sandiwara Petta Puang sebagai refleksi kritik sosio kultural masyarakat Sulawesi Selatan Puag. Hal inilah kemudian yang menarik untuk penulis teliti berkaitan dengan struktur pementasan lakon "*Adong* Pulang" Rombongan Sandiwara *Petta Puang* di Sulawesi Selatan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu berusaha memberikan gambaran objektif sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya mengenai Struktur Pementasan Lakon "Adong Pulang" Rombongan Sandiwara Petta Puang di Sulawesi Selatan

2. Hasil Penelitian

1. Analisis Struktur

Thomas Munro (Sahid, 2013) mengatakan bahwa teori estetika morfologi merupakan studi terhadap bentuk – bentuk dalam karya seni dan bertugas mengkaji elemen, detail, ide, komposisi, struktur dan jalinan antar elemen dari karya seni. Pendekatan ini relevan mengkaji unsur unsur pertunjukan "*Adong* Pulang", sebab dapat menjanjikan hasil kajian yang mendetail tentang seluruh unsur pertunjukan.

Melalui analisis struktur dan tekstur sekaligus juga akan dikaji unsur-unsur estetika Thomas Munro yang mencakup ide, detail, elemen, komposisi, struktur, jalinan antar unsur. Semua unsur estetika tersebut dalam pementasan teater terwujud melalu plot, penokohan, tema, dialog, peng-adegangan, kostum, tata cahaya, setting, property dan musik.

a. Sinopsis

Lakon "Adong Pulang" adalah salah satu naskah yang sangat populer yang dimiliki oleh Rombongan

Sandiwara *Petta Puang* karya Bahar Merdu. Naskah ini bercerita tentang konflik keluarga antara "*Adong*" (Andi Mappamadong) putra semata wayang *Petta Puang*. Berawal dari ketidak patuhan "*Adong*" terhadap tettanya prihal wanita desa yang bernama Lela, yang dijodohkannya. "*Adong*" menolak dengan alasan ia sudah memiliki pacar bernama Juli dan tinggal di kota. Keputusan "*Adong*" menentang keinginan tettanya mengakibatkan Petta Puang murka dan mengambil semua barang-barang yang dimiliki "*Adong*". Bukan hanya itu *Petta Puang* juga mencopot semua gelar yang dimiliki "*Adong*", baik gelar akademik (Doktor), nama, bahkan gelar kebangsawan yaitu ANDI juga diambilnya. Suasana semakin tegang tatkala masalah "Adong" sampai ke Puang Beddu (Paman Adong). Puang Beddu mendatangi Petta Puang dan meminta semua gelar khususnya gelar ANDI di kembalikan ke "*Adong*". Menurut *Puang Beddu* gelar kebangsawanan ANDI merupakan pemberian secara turun temurun dan itu hak bagi mereka yang memiliki keturunan bangsawan.

b. Naskah Lakon

Dalam persiapan sebuah lakon pertunjukan drama, naskah lakon adalah instansi pertama yang berperan sebelum sampai ke tangan para sutradara dan para aktor. Naskah lakon bisa berdiri sendiri sebagai bacaan berupa buku cerita (Klasifikasi sastra lakon). Ketika naskah itu akan dimainkan, biasanya ditik kembali dalam format yang khusus untuk para pemain dan awak produksi. Naskah lakon merupakan penuangan dari ide cerita ke dalam alur cerita dan susunan lakon. Seorang penulis naskah lakon dalam proses berkaryanya biasanya bertolak dari tema cerita.

Tema itu ia susun menjadi sebuah cerita yang terdiri dari peristiwa peristiwa yang memiliki alur yang jelas, dengan ukuran dan panjang yang diperhitungkan menurut kebutuhan sebuah pertunjukan. Bisa satu jam dua jam atau lebih. Karena itu, dalam penyusunannya harus berpegang kepada azas kesatuan (*unity*) (Tommy F.Awuy: 1999).

Naskah lakon dalam drama memiliki sekurang kurangnya empat unsur penting dalam setiap pementasan, yaitu 1) lakon atau cerita yang ditampilkan, bisa berwujud sebuah naskah atau scenario tertulis. 2) pemain adalah orang yang membawakan lakon tersebut. 3) sutradara sebagai penata pertunjukan di panggung. 4) penonton sekelompok orang yang menyerahkan sebagian dari kemerdekaannya untuk menjadi bagian dari tokoh yang tampil dalam suatu lakon dan menikmatinya.

Lakon ditulis oleh seorang penulis naskah lakon berdasarkan apa yang dilihat, apa yang dialami, dan apa yang dibaca atau diceritakan kepadanya oleh orang lain. Penulis kemudian menyusun rangkaian kejadian, semakin lama semakin rumit, sehingga pada puncaknya masuk ke dalam penyelesaian cerita. Penting sekali bahwa dalam menyusun kejadian kejadian atau peristiwa peristiwa seorang penulis haruslah bersabar untuk melangkah dari satu kejadian ke kejadian lain dalam suatu perkembangan yang logis, tetapi semakin lama semakin gawat sehingga akhirnya ia sampai ke puncak yang disebut klimaks.

Berkaitan dengan lakon "*Adong Pulang*" yang ditulis oleh Bahar Merdu merupakan peristiwa sosial yang terjadi dalam lingkup keluarga bangsawan bugis dan masih menjunjung tinggi adat. Bahar Merdu merupakan salah satu keturunan bangsawan Bugis Bone yang dimasa kecil sering mengalami dan menyaksikan bagaimana seorang *Petta* atau *Puang* diperlakukan dengan sangat terhormat. Bahkan Bahar sendiri ketika masih kecil sering dipanggil Puang oleh orang yang jauh lebih tua. Hal inilah kemudian naskah lakon "Adong Pulang" diciptakan untuk mewakili fenomena sosio kultural yang terjadi di kalangan

bangsawan Bugis yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsawanan. Naskah "Adong Pulang" adalah salah satu gambaran kehidupan kelompok bangsawan Bugis yang sangat menjunjung tinggi norma, adat, agama sekalipun tokoh *Petta Puang* sangat feodalisme.

c. Tema

Menurut Stanton (dalam Nur Sahid, 2008) tema cerita juga disebut sebagai dasar cerita. Seringkali tema disebut sebagai ide pusat yang menjadi arti pusat suatu cerita. Tema mampu memberikan kekuatan dan kesatuan kepada peristiwa-peristiwa yang diterangkan dan menceritakan sesuatu kepada seseorang tentang kehidupan pada umumnya. Tema dalam suatu lakon tidak selalu disampaikan secara langsung oleh pengarang. Pada umumnya tema dikemukakan secara implisit. Tema adalah suatu unsur pembentuk cerita seperti cerpen, novel dan naskah drama. Keberadaan tema dalam sebuah cerita adalah mutlak. Tanpa tema pengarang tidak bisa mengembangkan ceritanya, karena tema merupakan pedoman dalam membangun cerita. (Nur Sahid, 2013)

Menurut (Yudistira, 2001) adapun tema yang ditawarkan pada naskah "*Adong* Pulang" adalah bergaya kafe alias serba ada, tinggal diracik sesuai selera pengorder. Bangunan utamanya relatif sama. Pada pementasan "*Adong Pulang*" yang sesungguhnya menjadi hulu dari seluruh cerita *Petta Puang*, temanya adalah percintaan, harapan, kebaikan, pengabdian, kepahlawanan, politik, dan semacamnya dalam psikologi masyarakat bawah. Pengelolaan tema itu dengan sengaja dibuat longgar dan dapat diimbuh dengan berbagai pesanan dari pengorder. Inti ceritera berpusat pada realita kehidupan masyarakat urban yang berhadapan pada segenap konflik lokal dan global di sekelilingnya. Setiap persoalan diselesaikan dengan gaya khas berspirit lokal yang strukturalis, artinya budaya lokal menjadi motivasi utama secara sistematis dalam menyelesaikan persoalan. Ini pencerminan dialog panjang bertema kebudayaan ketika kebudayaan Nasional masih sebuah pertanyaan.

d. Plot

Plot adalah alur atau jalan cerita. Alur ini yang akan mengantarkan lakon menjadi semakin menarik. Tanpa garapan alur yang matang, drama sering terasa memuakkan. Plot drama ada yang lurus dan ada yang zig zag. Hal ini tergantung kemampuan penulis naskah menata alur, hingga menciptakan suasana drama yang mengalir. Drama yang bagus dibangun atas plot yang tidak membosankan. Plot adalah lakon atau kisahan, yang mengulur drama. Plot yang bagus adalah yang selalu menunda kejadian sampai akhir drama (Endraswara, 2014).

Plot merupakan bangunan utama sebuah cerita. Secara tradisional konvensi pembagian babak dan adegan dalam drama secara keseluruhan disebut sebagai susunan plot. Bakdi Soemanto (dalam Nur Sahid, 2013) mengatakan bahwa plot berbeda dengan cerita, karena cara menyajikan hubungan urutan peristiwa dan cerita keduanya memang berbeda. Dikatakan lebih jauh bahwa plot menunjukkan hubungan secara sebab akibat, sedangkan cerita secara kronologis. Jadi, plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hubungan sebab akibat dan merupakan pola kaitan yang menggerakkan jalan cerita ke arah pertikaian (konflik) dan penyelesaian. Konflik itu berkembang karena berbagai kontradiksi para pelaku (Sahid, 2013).

Menurut Endraswara, (2014) plot drama (*dramatic-line*) terdiri dari ; a) insiden permulaan, konflik dimulai, (b) penanjakan (*rising action*), mulai penajakan, komplikasi, (c) klimaks, mulai menanjak, terjadi krisis, lalu menuju ke titik-balik (*turning point*), (d) penurunan (*the falling action*), dan (e)

keputusan (*catastrophe*).

Merujuk pada beberapa pemahaman tentang plot di atas maka dapat dijelaskan alur dalam lakon "Adong Pulang" karya Bahar Merdu terbentuk melalui dinamika yang diakibatkan oleh perubahan emosi para tokohnya. Perubahan emosi itu memiliki progresi karena respon terhadap perilaku masing-masing tokoh yang berinteraksi di atas panggung. Progresi emosi itulah yang kemudian melahirkan perjalanan alur dari awal pementasan menuju pada kondisi yang lebih kritis. Dengan demikian pementasan "*Adong Pulang*" termasuk drama konvensional, sehingga pembagian setiap babak dan tangga dramatik cerita jelas. Teori struktur plot yang dikemukakan Kernodle tersebut cukup relevan dengan plot "Adong Pulang" sebagaiman tampak pada analisis berikut:

1. Eksposisi

Eksposisi adalah bagian awal atau pengenalan awal dari sebuah karya sastra drama. Sesuai dengan kedudukannya eksposisi sebagai pembuka yang memberikan penjelasan atau keterangan mengenai berbagai hal yang diperlukan untuk dapat memahami peristiwa-peristiwa berikutnya dalam cerita. Keterangan- keterangan itu dapat mengenai tokoh-tokoh cerita, masalah yang timbul, tempat dan waktu ketika cerita terjadi, dan sebagainya..

Pada pementasan teater "*Adong Pulang*" di Auditorium Al-Amien Universitas Muhammadiyah Makassar tanggal 05 November 2015, pengenalan awal dari cerita yang ditampilkan diawali dengan atraksi musik tanjidor, sebagai instrumen pengantar para tokoh (aktor/artis) memasuki arena pementasan. Tampil satu persatu di depan penonton dengan menyanyikan lagu "Selamat Jumpa" yang dibawakan oleh Conga, Gimpe dan Juli dengan iringan musik Tanjidor. Tampil pertama adalah Conga' dan Gimpe berjalan di depan penonton sambil berjoget. Kemudian disusul *Puang Beddu*, Lela, Juli, dan tokoh utama yaitu Petta Puang. Sebelum naik ke panggung Petta Puang singgah sejenak di depan penonton sambil memperagakan permainan golf dengan tongkatnya. Di atas panggung Petta Puang yang didampingi Conga dan Gimpe berdialog dengan penonton gaya bahasa Indonesia dengan aksen Bugis. Kata-kata spontanitas yang lucu dan konyol membuat suasana auditorium menjadi riuh dengan respon tawa dan tepuk tangan dari penonton. Sambil duduk di kursi kebesarannya, Petta Puang memulai dialognya yang khas dengan kata "Dahsyat dan Luar Biasa". Sesekali Conga dan Gimpe merespon *Petta Puang* degan kata "*Ie Puang*" yang menjadi ciri dari dua tokoh konyol tersebut. Sebagai prolog dari pementasan "Adong Pulang", *Petta Puang* memulai dialog dengan menyapa penonton. Pada bagian prolog tersebut sebenarnya belum termasuk rangkaian cerita sebagaimana yang terdapat dalam naskah. Akan tetapi kelihaian dan kecerdasan berimprovisasi para aktor seolah-olah pementasan itu sudah dimulai. Pada pengenalan awal pementasan "Adong Pulang", *Petta Puang* beserta Conga dan Gimpe sebenarnya hanya menarasikan maksud dan tujuan mereka tampil di Auditorium Al-Amien Unismuh Makassar, seperti yang terekam dalam dialog berikut ini :

PROOLOG

PETTA PUANG	: (sambil menepuk nepuk Mic) Bunyi ji ?
COGIM	: Ie puang, bunyi ji.
PETTA PUANG	: Assalamu Alaikum
PENONTON	:WaalaikumMussalam Wr.Wb.
PETTA PUANG	: (sambil menepuk-nepuk Mic) Maju maju ki', terasa jauh kita punya jarak. Aga kareba maneng, (Apa kabar semuanya)
PENONTON	: Bae' – bae' ji (Baik – baik ji).
PETTA PUANG	: (memberi bahasa

isyarat kepada penonton).
Kedengaran. tidak ada suaramu tadi.

PENONTON : Kedengaran..
PETTA PUANG : Senang Sekali
COGIM : Ie Puang.
PETTA PUANG : Sore ini..berada di sebuah kampus yang luar biasa.
COGIM : Ie Puang
PETTA PUANG : (improvisasi kepada penonton) Tepuk tangan kalau mau tepuk tangan. Melempar maki kalau mau melempar. Tadi disuruh diam. Sebuah kampus yang dahsyat, sebuah kampus yang banyak melahirkan orang orang hebat, termasuk pimpinan produksi.
CONGA : penontonnya.. gagah –gagah dan cantik cantik juga Puang
PETTA PUANG :Sebuah kampus yang sangat menjunjung tinggi religiuitas.
COGIM : Ie Puang..
PETTA PUANG : (Menengok ke arah penonton) Pake jilbab semua.
COGIM : Ie Puang..
PETTA PUANG : Eeee, hari ini…
COGIM : Ie Puang
PETTA PUANG : Hari ini, kita tampil disini dalam rangkaian study..
GIMPE : Study Puang
CONGA : Study Tour Puang ?
PETTA PUANG : Jalan Jalan itu dongo'.Study dari seseorang yang tidak lama lagi akan berpredikat Doktor,
CONGA : Ooo. Dokter Puang.
PETTA PUANG : Doktor, beda Doktor dengan dokter. Makanya kuliah ko dongo' (kearah Conga)…Eee.. Andi Etal Mukaddas. Itu pun kita bisa berada di tempat ini, karena kak Yudistira punya Ide. Ada ji Kak Yudi nonton (sambil mencari cari).
GIMPE : ie adaji Puang.
KOOR :Oooh adaji (menunjuk ke arah Pak Yudistira)
PETTA PUANG : I see, I see.
CONGA : I'm silau.
PETTA PUANG : Dongo' (ke arah Conga), Conga'
CONGA : Ie Puang
PETTA PUANG : Gimpe.
GIMPE : Ie juga Puang
PETTA PUANG : Handphone ? (meminta HP nya)
CONGA : De'gaga Puang (tidak ada Puang)
GIMPE : Tidak ada Puang
PETTA PUANG :(Sambil menunjuk kearah isterinya) Minta ko sama istriku.

GIMPE : Tabe' Puang. (bergegas mengambil HP).

PETTA PUANG :Kayaknya ada SMS itu masuk. (sambil memperhatikan HPnya)

Kayaknya itu Tab.(sambil menunjuk kembali ke tempat Istrinya)

GIMPE : Tab Puang ?

PETTA PUANG : (Mengangguk dan Gimpe bergegas mengambil Tab, kemudian penonton tertawa melihat Gimpe membawa Tab). Emanya Lho aja yang punya.

PETTA PUANG : Bagaimana kita mulai.

CONGA : Maksudnya Puang?

PETTA PUANG : Maksudnya kita mulai kita punya pertunjukan?

CONGA : Di mulai dari mana Puang?

PETTA PUANG : Bagaimana kalau kita mulai membaca surat yang di kirim melalui Smess.

COGIM : SMS Puang

PETTA PUANG : Yang dikirim anakku Andi Adong yang tinggal di kota.

CONGA : (mempertegas) Andi Adong kirim SMS puang?

PETTA PUANG : Hu. Itulah kenapa saya bilang ambil Tab ku.

GIMPE : Oh..ie Puang.

PETTA PUANG : Karena kudengar bunyinya masuk. Bagaimana kalau kita mulai membacanya (sambil meraba-raba Tabnya)

COGIM : Silahkan Puang.

Penampilan awal atau prolog pementasan teater "Adong Pulang" tersebut dilanjutkan dengan memulai inti dari cerita yang sesungguhnya. Meski pada penampilan awal lebih banyak berimprovisasi dan berdialog dengan penonton, tetapi sudah menyuguhkan tontonan yang menarik lewat akting konyol dari Conga dan Gimpe.



Gambar Petta Puang, Conga dan Gimpe memperlihatkan ekspresi pada saat menyapapenonton di awal pementasan(foto, ddleman :2016)

Memasuki adegan pertama *Petta Puang* mulai memperbaiki posisi duduknya sambil memegang tongkat layaknya seorang raja. Sesekali ia menatap tajam ke arah penonton kemudian tersenyum. Suasana menjadi hening tatkala *HP* (*Hand Phone*) *Petta Puang* berdering kencang pertanda cerita segera dimulai.

Cerita ini dimulai dengan membaca SMS yang dikirim dari kota kepada Pettanya di desa. Bunyi surat itu begini: (OS)

Petta di desa, ini Adong di kota. Mengirim SMS kepada Petta untuk

Petta baca agar *Petta* fahami apa yang kini sedang terjadi pada diri Adong...(“*eit, kenapako nak..” Pettanya menyahut*) begini Petta, untuk *Petta* ketahui bahwa setamat Adong dari kuliah dengan meraih gelar sebagai dokreandes memang Adong tak langsung pulang. Melainkan *Adong* coba-coba cari kerja dahulu. Kerja apa saja *Petta*, yang penting halal dan banyak... (Pettanya: “banyaknya saya suka) tapi *Petta*, tak ada lowongan. Kantor bilang tak butuh figuran. Adong bingung Petta. miskin, pusing, tapi tetap gagah. (Pettanya: “hehe, kau Adong”) Dan *Petta* sendiri bagaimana... apakah *Petta* bahagia adanya. Kalau Petta bahagia saja adanya , kirimkanlah juga bahagiata itu Petta. Kirimkanlah Adong sekadarnya duit *Petta*, untuk Adong dapat pulang gitu. Menemui Petta dan sungkem. (maka diuncalkannyalah sesuatu dari situ oleh pettanya. Dan pulanglah *Adong* dihiasi nyanyian)



Gambar Ekspresi Petta Puang, Conga dan Gimpe sangat gembira membaca surat Adong lewat SMS, berita tentang rencana kedatangan Adong di desa.Meski pada akhirnyaWajah Petta Puang yang tiba tiba kaget, saat membaca beberapa kalimat dari surat Adong perihal wanita pilihannya. (foto, ddleman :2016)

Melalui eksposisi di atas juga dapat diketahui bahwa awal dari semua konflik yang terjadi dalam pementasan lakon “*Adong Pulang”* bersumber dari surat yang di kirim Adong kepada Petta Puang.

2. Komplikasi

Komplikasi adalah ketegangan yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi. Bagian ini sering juga disebut penggawatan. Penggawatan merupakan lanjutan dari eksposisi dan peningkatan daripadanya. Di dalam bagian ini, salah seorang tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi, hasil dari prakarsa itu tidak pasti. Dengan demikian timbullah kegawatan. Seperti yang terjadi pada Adong, ketika pulang ke desanya ia diperhadapkan dengan situasi yang tidak nyaman. Keinginan untuk menjadikan Juli sebagai isterinya mendapat penolakan keras dari tettanya (*Petta Puang*), dengan alasan bahwa *Petta Puang* sudah menjodohkan “Adong” dengan seorang gadis desa yang jauh lebih baik dari Juli yang tinggal di Kota. Situasi ini terjadi pada adegan ketiga seperti dialog berikut ini :

Nyanyian *Adong* Memang *Petta* setamat *Adong* Kuliah Adong di kota tidak pulang dulu Karena *Petta*, sesudah wisuda itu *Adong* di kota mau cari kerja Cari kerja, kerja apa saja yang penting Petta halal dan banyak, tapi *Petta* tak ada lowongan, kantor bilang tak butuh figuran (Koor) Adong , pusing , miskin tapi tetap gagah Lalu *Petta* bagaimana kabar di desa Apakah *Petta* bahagia adanya Kalau Petta bahagia selalu adanya Kirimkan juga bahagiata *Petta* (koor) *Adong*, pusing, miskin, lari-lari pagi Adong, pusing, miskin, dia pulang ke desa Di ujung pematang *Adong* disambut Conga dan Gimpe.

ADONG	: Petta,…Petta,.. terus terang Petta .Adong sudah punya calon sendiri di Kota Petta . Juli namanya.
PETTA PUANG	: Terus terang juga Pettamu sudah punya calon juga di Desa, Lela namanya.

COGIM : Betul Puang
ADONG : Tapi,..yang mau punya isteri kan,..Andi Adong Petta.
PETTA PUANG : Yang mau punya menantu kan ..saya.
ADONG : Petta,.. tapi calon istri Andi Adong itu akan menjadi menantu Petta juga,..
PETTA PUANG : Calon menantu saya ini akan menjadi istrimu juga.
ADONG : Petta,.. tidak bisa begitu Petta.
PETTA PUANG : Eh,..Bisa.
COGIM :Bisa (MEYAKINKAN)
PETTA PUANG : Bisa,. Bisa tidak bisa, harus dibisa bisakan. (DENGAN TEGAS)

Kalau tidak bisa (SAMBIL MENGHENTAK HENTAKKAN SEPATU) Kembalikan semua yang kau miliki. Semuanya.

Dialog di atas menunjukkan pertentangan antara *Adong* dengan *Petta Puang* Keinginan *Adong* untuk menikahi Juli yang sudah lama menjalin hubungan sejak kuliah di kota nampaknya tidak mendapat persetujuan dari Tettanya. Meski tetap berkeras untuk meminang. *Petta Puang* punya alasan sendiri untuk menikahkan *Adong* (Putra Semata Wayangnya) dengan Lela anak dari saudaranya yang pengusaha telur. Lela dianggap sebagai gadis yang memiliki prilaku yang baik, santun, rajin ibadah dan pandai mengaji. Selain itu Lela memiliki silsilah keturunan berdarah biru atau bangsawan.



Gambar. Petta Puang menyambutdengan gembira kedatangan Adong dari kota, setelah menyelesaikan pendidikannya pada salah satu perguruan tinggi negeri di Semarang. NamunAdong dengan ekspresi sedikit kaget ketika mendengar cerita Petta Puang tentang gadis yang bernama Lela yang akan dijodohkan dengannya.
(foto, ddleman :2016)

3. Klimaks

Bagian selanjutnya dari struktur drama adalah klimaks. Klimaks cerita dibangun melalui adegan adegan dengan intensi konflik yang cukup meninggi. Dalam bagian ini pihak pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menetukan. Di dalam bentrokan itu nasib para tokoh cerita ditentukan. Pada pementasan lakon "*Adong Pulang*" klimaks terjadi pada saat *Petta Puang* mencopot semua gelar yang diperoleh Adong selama ini. Mulai gelar akademik (DR), dan bahkan gelar Andi di depan namanya juga di copot. Bukan hanya itu, tetapi Adong tidak boleh lagi menginjakkan kaki di rumah *Petta Puang*. Berikut dialog yang terjadi pada adegan ketiga dalam pementasan tersebut.

PETTA PUANG : Karena semua yang kau miliki itu dari sapi sapiku.
Doktormu, Otona, (kearah Gimpe)
COGIM : Walani Puang (Kuambilmi Puang)
PETTA PUANG : Hand Ponna (Kearah Conga)

CONGA : Hand Ponna Puang (Bergegas mengambil HP Adong.)

PETTA PUANG : Dua Sapi itu. Dan ANDI'Mu

ADONG : (Kebingungan) Petta,….

PETTA PUANG : Namamu sekarang bukan lagi Dr. Andi Adong Bin Petta Puang

COGIM : Ie Puang

PETTA PUANG : (Dengan Tegas) Tapi, Adong saja.

PETTA PUANG : Tapi, Adong juga tidak.

Karena Adong itu nama pemberianku.Mulai sekarang, tidak ada lagi ikatan kolaborasi darah di antara kita.

ADONG : Petta,…jadi saya ini siapa Petta ?

PETTA PUANG : Terserah,…Mau,.. mau La Penynyo, Novanto terserah.

ADONG : (Maju bermaksud mengibah, tapi Petta Puang mengayunkan tongkatnya)

PETTA PUANG : Ajeemu (kakimu),..jangan lagi kau menginjak wilayah otonomiku. Pigiko,..Pigiko (Pergi ko)

ADONG : Petta,..Petta,..

PETTA PUANG : Pigi ko (Dengan amarah)

ADONG : Petta,..Petta



.

Gambar. Petta Puang menjulurkan tongkatnya kepada Adong agar tidak lagi menginjak halaman rumahnya. Reaksi dari kemarahan Petta Puang atas penolakan Adong untuk dijodohkan dengan Lela(foto, ddleman :2016)

4. Penyelesaian / Resolusi

Resolusi menyusul klimaks atau biasa disebut dengan penyelesaian masalah dalam sebuah pementasan. Penyelesaian diawali dengan semakin menurunnya konflik dari pertentangan antar tokoh. Dari sini pementasan drama sudah bisa diketahui akhir cerita. Resolusi sebaiknya tidak menimbulkan banyak pertanyaaan yang janggal. Oleh karena itu logika perlu selalu ditimbulkan dalam pemecahan masalah. Menurut Endraswara (2014) Resolusi drama kadang kadang ada yang janggal. Ada pula resolusi yang tidak sesuai dengan harapan penonton. Hal demikian dapat terjadi karena penonton sering memiliki imajinasi tersendiri. Apa yang dikatakan oleh Endraswara di atas nampaknya terjadi pada pementasan lakon "*Adong Pulang*".

Penyelesaian dari konflik antara *Adong* dengan *Tettanya* (*Petta Puang*) tidak nampak, bahkan yang terjadi ending dari pementasan tersebut ketika Adong bingung memilih antara Juli dan Lela dengan kalimat terakhir " Penonton jangan tiru adegan Ini". Hal inilah yang kemudian penonton yang hadir menyaksikan pementasan tersebut sedikit kecewa. Karena keinginannya tidak sesuai dengan keinginan sutradara. Berikut dialog pada bagian terakhir pementasan lakon "Adong Pulang"

ADEGAN VIII

YULI : Kak Adong, ..Kak Adong Yuli

ADONG : (Kaget dan menghampiri Yuli).. Yuli…

LELA : Kak Adong..

ADONG : Lela..

YULI : Kak Adong..

ADONG : Yuli..Yuli (Kebingungan)

LELA : Kak Adong

ADONG : Lela dst. (Memegang tangan keduanya)

Penonton…"jangan tiru adegan ini"…

Dialog diatas menunjukkan polemik yang terjadi pada diri *Adong*. Saat sedang berdua dengan Lela, tiba tiba Juli muncul dengan ekspresi yang kesal karena telah menghianati janjinya. Namun Adong tetap memberi harapan kepada Juli dan segera menghampirinya. Peristiwa ini dilakukan berulang ulang hingga pada akhirnya Adong menarik tangan Juli dan Lela sebagai penutup atau ending dari pementasan tersebut.



Gambar. Foto- di atas menjelaskan, bahwa betapa Adong sangat kebingungan menentukan pilihan ketika diperhadapkan pada situasi yang sangat dilematis. (Photo, ddleman :2016)

Analisis plot yang dipaparkan di atas tidak semua adegan dibahas, tetapi hanya mengambil intinya saja yaitu eksposisi, klimaks lakon dan penyelesaian atau endingnya. Namun demikian dapat disimpulkan bahwa pementasan lakon "*Adong Pulang''* di Auditorium Al-Amien Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 14 November 2015 tetap memberikan hiburan segar bagi penontonnya, meskipun beberapa diantara penonton sedikit kecewa karena penyelesaian lakon tidak memiliki keterkaitan dengan klimaks. Klimaks pada pementasan lakon "Adong Pulang" adalah konflik antara Petta Puang dengan Adong. Namun akhir pertunjukan justru Adong kebingungan menentukan pilihannya.

e. Penokohan atau Perwatakan

Penokohan merupakan pemaparan karakter tokoh menyangkut kualitas, ciri atau sifat sifatnya sebagai hasil penafsiran dalam lakon. Pemahaman tokoh dengan demikian tidak sekedar melihat identitas tokoh tetapi juga menelusuri perkembangan watak yang didapat dari hubungannya dengan tokoh lain.

Menurut Nur Sahid (2013) penokohan sering disebut karakterisasi. Selain sebagai materi utama untuk menciptakan plot, tokoh juga merupakan sumber action dan percakapan. Jadi , penokohan adalah suatu proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam lakon. Aktor ialah seorang yang mengorbankan diri. Ia menghilangkan dirinya untuk menjadi orang lain, yaitu perannya, misalnya menjadi seorang *Petta Puang* (keturunan Bangsawan) harus melakukan eksplorasi memahami seluruh karakter dari tokoh yang diperankan, ia harus melupakan dirinya dan menjadi orang lain. Dan untuk menjadi orang lain tentu membutuhkan konsentrasi yang kuat. (Harymawan : 1993).

Pada lakon "*Adong Pulang*" ada tujuh aktor yang terlibat dalam pementasan, dan ini sudah menjadi tradisi sejak awal di pentaskannya pada tahun 1998. Aktor aktor tersebut lahir dari audisi dan casting yang cukup panjang dilakukan oleh Bahar Merdu, sebagai penulis naskah, sutradara

sekaligus pemilik Rombongan Sandiwara *Petta Puang*. *Casting* ini di lakukan untuk betul betul mencari aktor dan artis yang berkualitas dan bisa memerankan karakter tokoh dengan sempurna. Menurut (Harymawan 1988) casting adalah proses penentuan pemain (aktor, artis) berdasarkan analisis naskah untuk dipertunjukkan.



Gambar Aktor dan artis pendukung teater "*Adong Pulang*" yang berjumlah tujuhorang (foto, ddleman :2016).

Adapun macam macam casting yaitu :

1) *Casting by ability*; berdasarkan kecakapan, yang terpandai dan terbaik dipilih untuk peran yang penting/utama dan sukar.
2) *Casting to type*; pemilihan berdasarkan kecocokan fisik sipemain.
3) *Antitype casting*; pemilihan yang bertentangan dengan watak atau fisik si pemain, menentang keumuman jenis perwatakan manusia secara konvensional, sering disebut education casting.
4) *Casting to emotional temperament*; memilih seseorang berdasarkan hasil observasi hidup pribadinya, karena mempunyai banyak kesamaan atau kecocokan dengan peran yang akan dipegangnya (kesamaan emosi, temperamen dan lain lain)
5) *Therapeutic-casting*; menentukan seorang pelaku bertentangan dengan watak aslinya dengan maksud menyembuhkan atau mengurangi ketakseimbangan jiwanya (Harymawan, 1988).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sangat tepat Bahar Merdu menempatkan aktor artis yang memiliki kualitas akting yang bagus untuk dijadikan pionir dalam komunitas Rombongan Sandiwara *Petta Puang*. Dari hasil seleksi (casting) yang dilakukan maka terpilihlah 7 (tujuh) aktor/artis yang memerankah tokoh dalam lakon "Adong Pulang".

Adapun karakter 7 tokoh lakon "*Adong Pulang*" pada Rombongan Sandiwara Petta Puang

1. Petta Puang di perankan oleh Abdul Rojak. Tokoh antagonis yang menentang keinginan tokoh protagonis.
2. Andi Adong dan Lela di perankan oleh Andi Zulpahri dan Ulfa. Tokoh protagonis yang menggerakkan plot (alur cerita) dari awal hingga akhir dan memiliki niat yang baik, namun dihalangi oleh tokoh lain.
3. Conga' dan Gimpe diperankan oleh Jamal dan Zulbeng. Tokoh Tritagonis dan Confidant: tokoh yang dipercaya oleh tokoh protagonis dan antagonis.
4. Puang Beddu diperankan oleh Fajrin .Tokoh utilitty tokoh pembantu
5. Juli diperankan oleh Serly Palinting. Tokoh utilitty tokoh pembantu

f. *Tokoh Petta Puang*

Tokoh Petta Puang yang secara permanen diperankan Abd Rojak ini,. adalah tokoh utama Rombongan Sandiwara Petta Puang. Sutradara Bahar Merdu menciptakan tokoh ini sebagai seorang yang serba tahu, serba benar, dengan pengalaman yang sangat kaya dan seorang yang hidup melampaui waktu. Dia dilukiskan sebagai seorang mantan pejuang, kira-kira angkatan 45, dengan segenap semangat dan nasionalisme nostalgiknya, dengan beribu cerita heroik dan tentu saja sifat feodal yang entah mengapa masih melekat pada dirinya hingga era ini. Dalam setiap penampilan panggungnya, *Petta Puang* selalu didampingi Conga' dan Gimpe, tokoh konyol yang selalu

siap menerima perintah, hinaan, gebukan, dan bahkan semburan ludah Petta Puang.

Dua tokoh yang dapat diibaratkan sebagai Jowa'. Ketiga tokoh inilah yang menjadi inti sandiwara yang sudah eksis lebih dari 20 tahun di panggung-panggung pertunjukan di Sulsel bahkan beberapa kota besar di Indonesia. Dalam berbagai kesempatan Petta Puang tampil di hadapan petinggi negara termasuk, ketika itu, Wapres Megawati Soekarnoputri. Gubernuran di Makassar pun selalu menjadi pentas mereka, terutama dalam peringatan proklamasi. Penampilan grup yang menamakan diri Rombongan Sandiwara Petta Puang ini juga bisa melakukan berbagai fungsi entertaimen, mulai dari lakon sungguhan sampai MC atau sekadar latar bagi pertunjukan kesenian jenis lain. Sebagai sebuah karakter rekaan, *Petta Puang* agaknya diciptakan untuk bisa menjadi apa dan siapa saja, dalam pengertian bisa berada dan mengatasi semua situasi. Dia bahkan dilukiskan dapat mengadopsi teknologi terbaru, internet, untuk menjadi bahan yang memperkuat karakter dan penampilannya. Dan jangan kira *Petta Puang* tidak mengerti politik, sebab dalam riwayatnya, karakter Petta Puang adalah seorang yang sangat sadar dan mengerti.

Petta Puang tidak hanya menjadi komentator politik lewat sindiran sarkastiknya yang khas, tetapi dia malah memilih menjadi medium bagi berbagai kepentingan politik penanggapnya, termasuk menjadi pemasar bagi produk-produk baru, termasuk produk reformasi bernama partai politik. Pada jaman Orde Baru, Petta Puang selalu tampil memposisikan diri berada di tengah, sangat eufimistik, kompromistis, dan selalu menunggu petunjuk presiden. Presiden yang pernah disebutnya sebagai kawan lama. Ketika itu, jangan pernah membayangkan *Petta Puang* mengeritik secara langsung. Bahkan, untuk menyebut nama-nama pejabat pun, dia sangat enggan, meski dalam berbagai pernyataannya dalam lakon, semua pejabat adalah temannya. Pada era awal reformasi, dia menjadi sangat reformis dan dia menjadi amat fasih berbicara tentang kebebasan, demokrasi, dan pluralisme. *Petta Puang* adalah karakter cerdas dan memahami benar denyut masyarakatnya. Dan sebagai medium gagasan perubahan, *Petta Puang* paham benar bagaimana demokrasi seharusnya dijalankan, bagaimana persaingan politik didesain untuk kepentingan penghargaan kepada perbedaan dalam semangat bersama dan tidak untuk yang lainnya.

Petta Puang adalah seorang yang memihak, bahkan pemihakannya sangat jelas, yaitu pemihakan kepada akal sehat. Politik saya, begitu kira-kira ungkapnya, adalah politik akal sehat, dan bukan politik akal-akalan. Dan sebagai seorang yang gemar dengan atribut, klaim, bahkan narsis *Petta Puang*, sesungguhnya adalah seorang yang sangat sederhana, atau setidaknya berkemampuan menyederhanakan persoalan dan karena itu dia sangat lugas, tegas, apa adanya. Petta Puang adalah seorang politisi. Tetapi politisi dalam pengertian sebagai seorang yang memiliki kesadaran untuk memposisikan diri sebagai media bagi suara masyarakatnya, instrumen kepentingan publik karena dia adalah seorang yang memiliki pesona, daya juang dan daya gugah, untuk penciptaan perubahan-perubahan. Pada lakon "*Adong Pulang*", Petta Puang berperan sebagai sosok ayah (single parent) yang tegas dan tetap mempertahankan nilai nilai bangsawan Bugis.

Keinginan *Petta Puang* menjodohkan Adong dengan seorang gadis desa yang bernama Lela yang merupakan putri tunggal dari Andi Rasyid, tidak diterima oleh Adong sehingga terjadi murka dan mencabut seluruh gelar yang dimiliki Adong.



Gambar Abdul Rojak pemeran Tokoh Petta Puang dalam lakon "*Adong Pulang*". Sekaligus menjadi aktor utama disetiap pementasan Rombongan Sandiwara Petta Puang (foto, ddleman :2016)

g. Tokoh Adong /Andi Zulfahri

Kehadiran tokoh Adong dalam serial sandiwara Petta Puang sangat penting. Ia selalu jadi tokoh protagonis dari desa yang kalah menghadapi dunia modern yang dipujanya. Hal tersebut nampak pada tingkah laku dan penampilannya. Mulai dari cara berbusana yang serba tanggung juga penggunaan aksesoris seperti kacamata gelap yang sering di luar realitas. Dipakai malam hari misalnya, atau disangkutkan laksana bando di kepala. Adong adalah putra tunggal *Petta Puang* yang merantau ke Jakarta untuk menempuh pendidikan. Pada pementasan yang dilaksanakan di Auditorium Al Amien Unismuh Makassar (05 Maret 2016), tokoh Adong digambarkan sebagai seorang yang sedang menempuh pendidikan S3 di Kota Semarang. Suatu saat pulang ke daerahnya (tanah Bugis) untuk melakukan penelitian, namun situasi menjadi berubah ketika berhadapan dengan ayahnya (*Petta Puang*). Adong harus menemui Lela, gadis desa yang dijodohkan oleh tettanya. Adong menolak dengan alasan bahwa sudah punya pacar yang tinggal di Kota bernama Yuli. Andi Zul nampaknya sudah melekat sebagai tokoh Adong sejak pertama kali ditampilkan pada era 90-an. Meski memiliki kesibukan, Andi Zul tetap setia dan senang tokoh Adong.



Gambar Andi Zulfahri pemeran tokoh Adong. Sampai saat ini masih sangat eksis memerankan tokoh Adong, dan tokoh tokoh lain pada setiap pementasan Rombongan Sandiwara Petta Puang (Dokumen Andi Etal, 2016).

6.1.5.3 Tokoh Conga/ Zulbeng

Conga' dalam setiap pementasan Rombongan Sandiwara *Petta Puang* adalah tokoh konyol yang selalu siap menerima perintah, hinaan, gebukan, dan bahkan semburan ludah Petta Puang. Dalam pementasan "*Adong Pulang*" Conga tampil bersama Gimpe berperan seperti biasanya yaitu menjadi ajudan atau dalam istilah bugis (*ata*). Tokoh ini banyak melahirkan adegan adegan konyol dan lucu baik dalam bentuk dialog maupun gerak. Tanpa kehadiran tokoh Conga maka suasana pementasan menjadi hambar dan terasa jauh dari kelucuan kelucuan. Zulbeng memerankan tokoh tersebut sejak awal dan sampai sekarang belum pernah tergantikan.



Gambar Zul Beng berperan sebagai Conga di setiap pementasan Rombongan Sandiwara *Petta Puang* Karakter yang konyol selalu menjadi perhatian penonton (foto, ddleman :2016)

h. Tokoh Gimpe (Jamal Kalam)

Gimpe adalah tokoh yang selalu bersama dengan Conga, tingkahnya juga konyol yang selalu juga siap menerima perintah, hinaan, gebukan, dan bahkan semburan ludah *Petta Puang*. Dua tokoh yang dapat diibaratkan sebagai jowa'. selalu tampil dengan karakter yang sedikit tolol, namun punya banyak strategi untuk mengambil hati Petta Puang. Tokoh Gimpe dalam setiap pementasan Rombongan Sandiwara Petta Puang tampil sebagai sosok yang selalu menyanjung Petta Puang dan mencari simpatik. Tokoh Gimpe sudah diperankan oleh Jamal Kalam sejak awal dan belum pernah tergantikan.



Gambar Tokoh Gimpe yang diperankan oleh Jamal Kalam selalu mendampingi Petta Puang disetiap pementasan, baik sebagai presenter maupun pembawa acara. (foto, ddleman :2016)

i. Tokoh Puang Beddu (Fajrin)

Puang Beddu atau Andi Rasyid adalah saudara Petta Puang yang memiliki profesi sebagai *paggalung* (petani). Pada pementasan "*Adong Pulang*" Puang Beddu tampil berperan sebagai sosok paman yang religius dan selalu tampil membela Adong. Meski berprofesi sebagai petani, namun Puang Beddu tetap bangga sebagai lelaki yang memiliki darah biru (Bangsawan Bugis). Kehadirannya di rumah *Petta Puang* untuk meminta kembali gelar Andi milik Adong yang dicopot Petta Puang, meski terjadi perdebatan yang berujung pada konflik keluarga. Pada akhirnya gelar tersebut dikembalikan. Fajrin sebagai tokoh *Puang Beddu* termasuk pemain yang jarang memerankan tokoh tersebut akibat kesibukan yang cukup padat. Sehingga tokoh ini sering mengalami pergantian pemain.



Gambar Puang Beddu atau Andi Rasyid sosok paman yang tampil membela Adong (fhoto, ddleman :2016)

j. Tokoh Lela /Ulfa

Pada pementasan "*Adong Pulang*", tokoh Lela tampil sebagai gadis desa yang berjilbab memiliki perangai dan akhlak yang baik, pandai mengaji dan rajin ke Masjid. Lela merupakan putri semata wayang dari Puang Beddu adik bungsu *Petta Puang*. Lela sangat dikagumi oleh Petta Puang sehingga dijodohkan dengan putra tunggalnya yang bernama Andi Mappamadong (Adong). Selain itu Lela juga pandai bernyanyi, tutur katanya lembut dan suka menolong. Kebaikan inilah rupanya yang membuat *Petta Puang* untuk luluh hati dan berniat menjadikan Lela sebagai menantu. Ulfa termasuk pendatang baru dalam memerankan tokoh Lela pada pementasan "*Adong Pulang*" , berkat kemampuan acting yang baik dan kemampuan vocal yang didapatkan dibangku kuliah, sehingga ia mampu menghipnotis penonton pada setiap pementasannya.



Gambar Lela tampil sebagai gadis desa yang religius dan pandai menyanyi.
(Dokumen: ddleman :2016)

k. Tokoh Juli / Seli Palintin

Juli adalah sosok gadis yang cantik dan seksi tinggal di kota besar. Juli merupakan kekasih dari Adong yang telah berjanji sehidup semati untuk membina keluarga. Namun keinginannya ditentang oleh Petta Puang dengan alasan bukan dari keluarga keturunan Andi. Selain itu Juli memiliki prilaku kurang santun, ceplos dan bergaya hidup hedonistik. Kehadirannya di desa menemui *Petta Puang* tanpa sepengetahuan Adong menimbulkan amarah dan kejengkelan Petta Puang. Dengan ceplos dan polos memanggil Petta Puang dengan sebutan ayah, membuat Conga dan Gimpe menjadi gusar. Sherly memerankan tokoh Juli terbilang baru pada tahun 2008 sampai sekarang, meski sekarang berkarir sebagai karyawan pada salah satu Bank swasta di Makassar.



Gambar Tokoh Juli yang diperankan oleh Sherly Malinton (fhoto, Andi Etal 2015)

2. Analisis Tekstur Lakon

Kernodle (dalam Nur Sahid, 2013) mengatakan bahwa tekstur pertunjukan teater mencakup dialog, musik (suasana), dan spektakel). Dengan adanya tekstur, maka sebuah pertunjukan teater akan dapat dilihat dan didengar Dalam hal ini, tekstur akan muncul pada saat naskah dimainkan di atas panggung, sehingga dialog akan menjadi teks tertulis yang terdengar, perwatakan tokoh akan menampakkan diri, wujud masalah akan teraba oleh kegiatan aktif menikmati pementasan. Lebih jauh Kernodle mengatakan bahwa dalam teater tekstur diciptakan oleh bunyi bunyi, citra citra bahasa, dengan samar tetapi cukup bertenaga dalam mengendalikan suasana hati dengan bahan-bahan, warna dan gerakan dari setting dan kostum (Nur Sahid, 2013).

6.2.1 Dialog

Dialog adalah percakapan yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh yang lain dalam sebuah lakon. Dalam pementasan teater dialog memiliki unsur yang sangat penting dalam mengkomunikasikan gagasan dan ide ide kepada penonton. Tanpa dialog maka pesan pesan yang ingin disampaikan terasa hambar. Begitu pentingnya peran dialog dalam drama, sehingga tanpa kehadirannya suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya drama. Umumnya drama memiliki bagian lain yang tidak jarang hadir, yaitu disebut petunjuk pentas atau petunjuk pengarang. Secara umum dialog dalam teks drama berfungsi untuk menetapkan karakter, ruang, dan lakuan. Dalam lakon "*Adong Pulang*" , dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalamnnya memiliki kesan simbolik dan banyak mengandung kritik sosial. Dialog dengan menggunakan bahasa sehari hari dengan aksen Bugis Makassar. Meskipun dominan menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa aktor seperti Juli yang diperankan oleh Serly Palinti berdialog

dengan menggunakan aksen Jakarta dengan berpenampilan seksi. Petta Puang sebagai tokoh utama kadang-kadang berdialog dengan menggunakan bahasa Bugis. Begitu pun Conga' dan Gimpe berdialog dengan gaya komedi ala Bugis – Makassar.

Adong yang kebetulan pernah tinggal di Jakarta, sehingga dialognya lebih kepada bahasa anak Jakarta meski kadang muncul aksen Bugis Makassar. Sementara Puang Beddu yang berprofesi sebagai petani lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan aksen Bugis. Secara keseluruhan dialog yang digunakan oleh seluruh pemain tidak terikat dan tidak kaku seperti yang terdapat pada naskah. Tapi lebih kepada **improvisasi** yang bisa membangun karakter lucu dan tidak lepas dari tema pementasan.

6.2.2 **Irama**

Yudiaryani dalam "panggung teater dunia" mengatakan bahwa irama kalimat, bunyi, kata dan gambaran tokoh yang kaya imajinasi membantu aktor untuk menghadirkan suasana atau *mood*. Seorang sutradara harus dapat mendiskusikan gerakan-gerakan ritmis kepada aktor untuk memasuki nuansa kelembutan musik (2002).

Dalam naskah ini pencipta menyusun keterlibatan dari irama kalimat dari tokoh satu ke tokoh yang lain untuk menghadirkan suasana. Selain itu musik juga dihadirkan pencipta untuk memberikan impus agar aktor mampu memasuki suasana yang telah dicipta bersama. **Irama** sangat penting dalam pementasan teater karena berfungsi sebagai pembangun suasana dalam pementasan. Pada pementasan "*Adong Pulang*" irama dialog mengalir dengan santai tanpa memperdulikan penonton. Beberapa kalimat dalam dialog diulang-ulang dengan beragam irama. Kadang cepat, lambat dan sesekali menggerak gerakkan tangan mengikuti irama dialog. Musik selain berfungsi menjadi instrument pementasan, juga berfungsi sebagai penanda dimulainya setiap adegan. Pada pemetasan tersebut beberapa personil pemusik terlibat dalam membantu dialog dengan para aktor.

6.2.3 Spektakel

Spektakel adalah perwujudan keseluruhan unsur-unsur pementasan yang bersifat audio visual. Spektakel meliputi unsur lakuan, tata artistik, tata cahaya, tata suara atau musik dan segenap pendukung pementasan yang lain. Pada pementasan "Adong Pulang" spektakel yang dihadirkan adalah spektakel realis. Artinya seluruh unsur – unsur penunjang dalam pementasan bergaya realis sesuai dengan kenyataan. Selain itu cerita yang ditampilkan sangat sesuai dengan kondisi kekinian. Berikut penulis paparkan beberapa unsur yang masuk dalam spektakel yaitu :

6.2.3.1 Set dekor

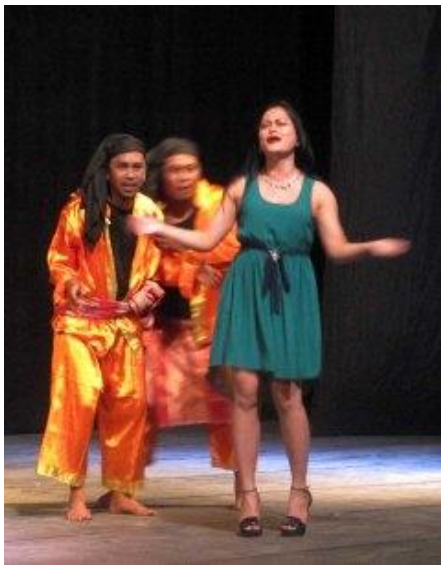
Penataan set dekor bagi Rombongan Sandiwara Petta Puang, tidak menjadi sesuatu yang ketat mengikat. Karena kebutuhan mobilitas yang tinggi, maka set dekor ditata dengan konsep minimalis yang portable. Kalaupun ada hanya impresi seperangkat perabot kamar tamu sederhana sebuah rumah tangga kampung-kampung. Ada penyekat ruangan dari bambu, ada kursi goyang dari kayu, radio compo, dan perangkat warung untuk serial pementasan *Cafe Petta Puang* (1998). Tempat kejadian peristiwa ceritera Petta Puang, lebih banyak terjadi di ruang tamu keluarga atau sesekali di halam rumah. Baik itu di rumah Petta Puang ataupun di rumah Adong di kota. Dalam pementasan lakon "Adong Pulang" di Auditorium Al- Amien Universitas Muhammadiyah Makassar, set dekor tidak kelihatan sama sekali. Hanya ada sebuah kursi yang menjadi property tunggal dan ditempatkan diatas panggung dari awal pertunjukan hingga selesai.

6.2.3.2 Kostum

Kostum dan peran saling berkaitan erat. Fungsi fungsi kostum teater sebagian besar bersumber pada fungsi-fungsi yang bersumber pada kehidupan sosial. Misalnya, polisi, dokter, anak sekolah, pelayat dan sebagaianya ditandakan dengan jenis pakaian tertentu. Dalam kasus semacam ini, kostum berfungsi sebagai alat identifikasi diri. Dalam teater pakaian termasuk sebuah sistem khusus untuk mencipta makna yang unit-unitnya ditentukan bahan, warna, dan bentuknya. Dengan bentuk unit-unit tersebut kostum dapat menciptakan sekumpulan makna berbeda yang semuanya bertalian dengan identitas tokoh **cerita** (Nur Sahid, 2004).

Ada berbagai fungsi kostum. Misalnya kostum bisa berfungsi sebagai tanda pembeda umur (orang tua, anak-anak, remaja dan lain lain) dan gender (jenis kelamin). Dalam komunitas etnis tertentu terdapat perbedaan cukup jelas antara pakaian anak–anak dengan dewasa. Dalam hampir semua komunitas budaya, pakaian didesain khusus dengan perbedaan didasari gender. Oleh karena etnis, bangsa memiliki adat istiadat dank ode etik sendiri tentang pakaian, maka tidak mengherankan pakaian bisa mengidentifikasi asal-usul etnis, dan bangsa.

Kesederhanaan demikian nampak pula pada penggunaan kostum. "*Petta Puang*" selalu memakai kostum model jas tutup dengan sarung (lipa sabbe') khas bangsawan Bugis Makassar, sedang pengawalnya kadang kadang memakai baju polong yaitu semacam rompi berwarna coklat, tanpa lengan. Menurut Basri B Sila, rompi ini dimaksudkan untuk lebih menonjolkan postur tubuh pemain, utamanya bagian otot,. Untuk wanita, selain kebaya kostumnya lebih lentur sebab boleh saja memakai setelan rok atau jeans dengan warna-warna yang lebih bebas. Demikian pula Adong anak Petta Puang, selalu berpakaian hitam dengan jeans dan berkacamata gelap. Pada pementasan "Adong Pulang" di Auditorium Al-Amien Unismuh Makassar, sang sutradara Bahar Merdu merubah beberapa kostum seperti yang digunakan Lela dan Juli, ini menyesuaikan lokasi pertunjukan yang berada pada kampus Muhammadiyah. Perubahan kostum tersebut tidak mengurangi makna serta identitas pelaku di atas panggung. Selain itu kostum yang digunakan agak tertutup meski kelihatan seksi khususnya yang digunakan oleh Serly sebagai pemeran Juli. Sementara Ulfa yang berperan sebagai Lela menggunakan kostum (busana muslim) .



Gambar Kostum yang digunakan Juli dan lebih terbuka dan seksi pada saat tampil dibandingkan dengan kostum yang digunakan pada saat tampil di Universitas Muhammadiyah Makassar. Meski menuai banyak sorotan pada saat tampil di Unismuh berkaitan dengan kostum yang digunakan (foto, ddleman, 2016)

6.2.3.3 Properti

Properti khas yang paling sering digunakan oleh Rombongan Sandiwara Petta Puang adalah kursi, sebatang tongkat kayu, payung, dan kipas. Tapi pada kesempatan lain pernah juga telihat senapan untuk ceritera Para Lasykar, 1997 atau radio sungguhan dan "televisi" dari bahan gabus pada pementasan ceritera serial Adong. Untuk memahami konsep properti Rombongan Sandiwara Petta Puang sebaiknya

dipandang dengan visi kanak-kanak, bermain. Contohnya pemanfaatan mobil-mobilan yang dimainkan dengan berpindah dari posisi satu ke posisi lainnya untuk menjelaskan bagaimana tokoh ceritera pergi pulang kota ke desa. Dalam hal demikian ini, adalah lazim dalam konsep teater rakyat yang selalu menuntut adanya partisipasi penonton. Pada pementasan "*Adong Pulang*" di Auditorium Al Amien **Universitas** Muhammadiyah Makassar pada tanggal 14 November 2016 terdapat beberapa **properti** tambahan yang digunakan seperti **sepeda** dan **tablet** yang berukuran besar. Property sepeda digunakan pemeran Lela sebagai anak santri yang memiliki ekonomi mapan. Sementara tablet adalah milik Petta Puang yang selalu dibawa kemana saja pergi. Sekaligus menjadi identitas bangsawan yang mapan. Meski properti yang digunakan pada pementasan tersebut kelihatan sangat sederhana, namun tidak mengurangi esensi cerita yang ditampilkan. Kemampuan para aktor memanfaatkan properti dalam menghidupkan suasana pementasan, tetap memberi tontonan yang segar dalam menyampaikan kritik kritik sosial.



Gambar Bentuk kursi yang digunakan Petta Puang (Dokumen Andi Etal, 2016).

3. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, maka penelitian ini menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut :

Bahwa struktur pementasan teater ''Adong Pulang'' Rombongan Sandiwara Petta Puang di Sulawesi Selatan tidak terikat dengan konsep determinan, artinya bahwa pertunjukannya lebih mengandalkan improvisasi yang terbangun melalui dialog- dialog lepas serta respon dari penonton. Selain itu beberapa konsep teater yang berlaku secara umum tidak lagi menjadi acuan dalam pertunjukannya, tapi tampil semaunya, apa adanya dengan satu prinsip yang penting penonton terhibur. Tema lebih banyak mengangkat nilai nilai tradisi Bugis –Makassar yang ditandai dengan konsistensinya dalam menampilkan karakteristik lokal Sulawesi Selatan, seperti penggunaan kostum, gaya bahasa yang digunakan, representasi penokohan lokal, properti bernuansa lokalitas sampai pada skenario dan narasi cerita yang khas. Dalam skenario cerita "Adong Pulang" Rombongan Sandiwara Petta Puang, terdapat pesan atau *paseng* kearifan lokal sebagai representasi dari wasiat luhur yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan. Disamping itu, keunikan lain yang dimiliki oleh Rombongan SandiwaraPetta Puang adalah keterlibatannya dalam situasi dan keadaan yang tidak memandang kelas, strata sosial, tempat, ruang dan seterusnya, sehingga Rombongan Sandiwara Petta Puang dapat hadir dimana saja yang tidak terikat oleh kepentingan politik dan kekuasaan yang terjadi disekitarnya. Struktur pertunjukan teater "Adong Pulang" tidak jauh beda dengan struktur pada lakon drama yang ada di Indonesia secara umum. Khususnya drama yang beraliran komedi seperti Ludruk. Pola pertunjukannnya mengandalkan unsur budaya tradisi dengan frame komedi/banyolan ala rakyat yang lugu, lekat dengan khas Bugis Makassar. Tetapi tidak serta merta menutup kesempatan untuk menyelipkan unsur–unsur kontemporer yang sarat simbolik, puitis dan sugestif termasuk elemen iklan. Resep pementasan Rombongan Sandiwara Petta Puang adalah pada ciri populis, akrab dengan khalayak yang mereka selalu ciptakan

dan ini membuat pertunjukan sangat digemari masyarakat Sulawesi Selatan, sehingga Rombongan Sandiwara Petta Puang sangat banyak diundang untuk memeriahkan berbagai acara. Unsur inprovisasi, humor, pemeranan dan penggunaan kosa kata Bugis- Makassar, serta instrument musik Tanjidor senantiasa mendominasi pementasan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Matius. 2009. Psikologi Film: Membaca Film Lewat Psikoanalisis Lacan-Zizek. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

Asa Burger, Arthur. 2000. Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Yogyakarta: Tiara Wacana

Awuy, Tommy F. 1999. Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Sahid, Nur. 2008. Sosiologi Teater. Yogyakarta: Prasista.

Sahid, N., Susantina, S., & Septiawan N. "Symbolic Meaning of Drama "Perlawanan Diponegoro" Harmonia, Journal of Arts Research and Education. 16 (2). 2016.

Sahid, Nur. 2013. Estetika Teater Gandrik Yogyakarta Era Orde Baru: Kajian Sosiologi Seni. Yogyakarta: BP ISI Press.

Sukatanya, Yudistira. 2001. Profil 5 Teater di Makassar. Makassar: Potika Press.

Sumardjo, Jakob. 2000. FilsafatSeni.Bandung: Penerbit ITB.

Sumardjo, Jakob. 2004. PerkembanganTeater Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung: STSI Press.

Sumardjo, Jakob.1986. Ikhtisar Sejarah Teater Barat. Bandung: Angkasa Bandung.